

# **Analisis Pengaruh Fenomena Ruang Rumah Ibadah Terhadap Perilaku Sakral Pengguna Studi Kasus Masjid Istiqlal Jakarta**

**Fildzah Ghassani**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain,  
Universitas Pembangunan Jaya  
fildzah.ghassani@student.upj.ac.id

**Rahma Purisari**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain,  
Universitas Pembangunan Jaya  
rahma.purisari@upj.ac.id

## **ABSTRAK**

Rumah ibadah merupakan objek arsitektur yang memiliki pemaknaan tersendiri sebagai tempat yang sakral untuk melakukan ritual keagamaan bagi umatnya. Bagaimana pengguna suatu rumah ibadah mampu memperoleh persepsi dan kesan terhadap tempat yang ia dikunjungi sehingga perilaku sakral di dalamnya terjadi, merupakan suatu konsep fenomenologi yang dihadirkan pada rumah ibadah. Penelitian ini akan mengulik bagaimana elemen arsitektur tertentu dalam konteks fenomenologi arsitektur mampu mendukung maupun memberi pengaruh terhadap perilaku sakral penggunanya. Objek penelitian yang akan digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tersebut adalah Masjid Istiqlal karena masjid tersebut tidak hanya megah namun juga memiliki nuansa sakral yang cukup kuat. Rejuvenasi desain yang baru saja dilakukan juga merupakan bagian dari desain sosial yang mengedepankan kolaborasi yang inovatif, berkeadilan sosial dan berkelanjutan. Melalui metode kualitatif, pengambilan data yang dilakukan dapat melalui peninjauan lapangan, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berupaya mencari tahu hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan arsitek dalam merancang rejuvenasi masjid ini dan bagaimana cara arsitek menyampaikan kesakralan melalui implementasi desain pada masjid yang dirancang. Dengan demikian desain sosial pada Masjid Istiqlal dapat diidentifikasi dari fenomena ruang yang muncul dalam upaya memberikan pengaruh maupun dukungan terhadap perilaku sakral pengguna yang memakmurkannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Istiqlal dalam desainnya menerapkan elemen ruang sakral yang mendukung terciptanya nuansa sakral yang kuat pada sebuah masjid. Hal ini juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap pengguna dalam berperilaku sakral maupun dalam proses beribadah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa desain sosial pada Masjid Istiqlal dapat diidentifikasi dari fenomena ruang yang muncul dalam upaya memberikan pengaruh maupun dukungan terhadap perilaku sakral pengguna yang memakmurkannya.

Kata Kunci: fenomenologi, Masjid Istiqlal, sakral-profan, ibadah, fenomena ruang

## **PENDAHULUAN**

Fenomenologi arsitektur adalah bagaimana pengguna suatu tempat mampu memperoleh persepsi dan kesan terhadap tempat yang dikunjungi. Fenomenologi dalam arsitektur memiliki berbagai aspek yang memantik kesan dari pengunjungnya dan aspek-aspek tersebut memiliki efek multisensorik terhadap indera manusia (Pallasmaa 2007). Terdapat berbagai macam elemen arsitektural yang mampu memberikan stimulasi terhadap indera manusia seperti proposi bangunan, penggunaan material, pencahayaan, dan akustik (Pallasmaa 2007).

Tulisan ini akan membahas bagaimana elemen arsitektur tertentu dalam konteks fenomenologi arsitektur mampu mendukung ataupun memberi pengaruh terhadap perilaku pengguna di dalamnya. Objek penelitian yang akan digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tersebut adalah masjid sebagai rumah ibadah. Sehingga bentuk perilaku secara spesifik yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah perilaku sakral dalam rumah ibadah. Rumah ibadah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki gaya arsitektur yang beragam sesuai dengan pengaruh latar belakang masing-masing agama, selain itu rumah ibadah memiliki pemaknaan tersendiri sebagai tempat yang sakral untuk melakukan ritual keagamaan bagi umat masing-masing agama.

Tempat ibadah yang menjadi objek studi kasus penelitian adalah Masjid Istiqlal. Pemilihan masjid ini sebagai studi kasus penelitian dikarenakan Masjid Istiqlal seperti yang telah diketahui merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara, sehingga masjid ini menjadi cukup berpengaruh keberadaannya. Selain itu bangunannya yang megah juga memiliki nuansa sakral yang cukup kuat. Masjid Istiqlal juga baru saja mengalami rejuvenasi desain pada beberapa bagian untuk lebih menyesuaikan dengan kebutuhan beribadah umat Islam. Rejuvenasi desain yang baru saja dilakukan juga mempertimbangkan serta mengimplementasikan ayat-ayat al qur'an dan hadist ke dalam elemen desainnya, sehingga Masjid Istiqlal menjadi relevan sebagai objek studi kasus penelitian ini. Dalam hal ini juga menjadikan peneliti ingin mencari tahu dalam proses rejuvenasi, hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan arsitek atau perancang desain dari rejuvenasi masjid ini dan juga dalam menyampaikan kesakralan melalui implementasi desain pada bangunan yang dirancang. Dalam konteks ini perlu diingat juga bahwa dalam teori ruang sakral dari (Hoffman 2010), elemen ruang dalam suatu tempat ibadah mampu memengaruhi perilaku sakral penggunanya. Hal ini dikarenakan elemen-elemen tersebut mampu mencerminkan kesakralan dari tempat ibadah tersebut. Oleh karenanya, pengguna pun menjadi lebih terdorong untuk berperilaku sakral dibandingkan berperilaku profan dikarenakan lingkungannya yang sudah bernuansa sakral.

## **KAJIAN TEORI**

Sebuah masjid merupakan fasilitas umum yang tidak hanya bersifat fungsional untuk memenuhi kebutuhan publik, namun juga merupakan bentuk fasilitas umum yang memiliki makna sakral bagi umat Muslim. Oleh karena itu, dalam proses perancangan suatu rumah ibadah seperti masjid harus mempertimbangkan

aspek-aspek dan elemen-elemen yang dapat mendukung dan menciptakan suasana sakral di dalam rumah ibadah tersebut. Dengan adanya suasana sakral yang tercipta melalui elemen arsitektur bangunan, elemen tersebut diharapkan dapat menjadi aspek pendukung bagi pengguna memengaruhi proses ibadah yang dilaksanakan dan mendukung perilaku sakral. Masjid Istiqlal yang menjadi objek studi kasus penelitian ini telah mengalami proses rejuvenasi yang mencakup bagian lansekap sampai dengan beberapa bagian interior masjid. Dalam proses rejuvenasi ini, pertimbangan dan kepekaan arsitek atau perancang dalam menghasilkan desain yang dapat menstimulasi indera penggunanya melalui elemen arsitektural dikaji menggunakan teori fenomenologi arsitektur menurut Juhani Pallasmaa (2007). Untuk memahami makna dari kesakralan itu sendiri digunakan teori dikotomi sakral-profan menurut Mircea Eliade (1987). Teori ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol kesakralan dalam rumah ibadah. Elemen desain pada objek studi kasus masjid ini akan dikaji menggunakan teori pendukung lainnya yang telah diketahui sejalan dengan fenomenologi dalam arsitektur, yaitu teori mengenai elemen ruang sakral menurut Douglas R. Hoffman (2010). Dalam bukunya yang berjudul *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*, (Hoffman 2010) menghasilkan dua klasifikasi, yaitu pada eksterior dan interior. Pada eksterior, terdapat elemen seperti *gate* (gerbang), *path* (jalur/sirkulasi), *place* (tempat). Pada interior, terdapat *portal* (gerbang), *aisle* (jalur/sirkulasi/lorong), dan *place* (tempat). Elemen–elemen tersebut dapat mendukung terciptanya suasana sakral, mulai dari saat pengguna memasuki rumah ibadah hingga perjalanan menuju ke titik utama dari rumah ibadah tersebut. Lantas, teori pengkajian kegunaan elemen ruang sakral menurut (Hoffman 2010) juga menjadi relevan bagi penelitian ini terutama dalam proses analisis objek studi kasus penelitian yang dilakukan.

Selain pendekatan melalui kajian teori pendukung, penelitian ini juga melakukan pendekatan melalui penelitian terdahulu yang menggunakan teori elemen ruang sakral menurut Douglas R. Hoffman (2010). Dalam penelitian yang berjudul *The Meaning of Natural Lighting on Altar Case Study: Cathedral Church and Church of The Light*, Trisno dan Lianto (2018) berusaha untuk mengkaji tentang pencahayaan natural dalam gereja yang memengaruhi nilai kesakralan dalam agama Kristen. Penelitian tersebut bertujuan untuk menambahkan wawasan tentang teori arsitektur, khususnya bagi para arsitek yang memiliki fokus pada pengaruh pencahayaan natural dalam gereja yang mampu menambahkan nilai kesakralan.

Dari penelitiannya, Trisno dan Lianto (2018) menyimpulkan bahwa arah pencahayaan tertentu mampu memberikan kesan sakral. Khususnya, filter pencahayaan pada altar gereja seolah-olah menjadi manifestasi klimaks dari kesakralan yang dikaitkan dengan kesunyian dan pencerahan. Penelitian terdahulu lainnya mengenai ruang sakral juga telah dilakukan oleh Hendola, Safitri, dan Purisari (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana peran elemen alam dan *sequence* pada ruang ibadah menjadi simbol sekaligus menciptakan suasana yang sakral.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu kajian teori untuk memperoleh data berupa literatur pendukung sebagai penguat argumen dan dasar analisis, observasi lapangan dan dokumentasi untuk memperkuat fakta dan perbandingan dalam penelitian, hingga wawancara dengan narasumber terkait. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena ruang pada rumah ibadah yang distimulasi oleh elemen arsitekturnya kepada pengguna sehingga dapat mendukung dan/atau memengaruhi perilaku sakral pengguna di dalamnya, maka dari itu digunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan mengenai fenomena ruang dalam rumah ibadah berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber terkait. Konteks fenomenologi menurut Pallasmaa yang digunakan dalam penelitian ini berperan sebagai latar belakang teori penelitian. Sejalan dengan konteks tersebut, proses penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat membangun sebuah makna dari peristiwa maupun situasi dan pengalaman hingga tercapainya pemahaman mengenai fenomena tersebut (Creswell 2017).

## **PEMBAHASAN**

Masjid Istiqlal merupakan salah satu masjid dengan kapasitas jamaah terbanyak di Asia Tenggara. Masjid Istiqlal juga merupakan masjid nasional simbol kemerdekaan yang memiliki nuansa sakral yang kuat dari desain arsitekturalnya, maka dari itu perlu diketahui bagaimana konsep rancangan yang diimplementasikan oleh arsitek perancang pada Masjid Istiqlal. Dalam pembahasan ini peneliti berkesempatan melakukan wawancara dengan Bapak Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., M.A. selaku Wakabid Penyelenggara Peribadatan Masjid Istiqlal. Beliau turut memberikan informasi mengenai proses dan konsep rancangan masjid. Berdasarkan perbincangan dengan beliau dikatakan bahwa selama proses merancang, Friedrich Silaban telah melakukan banyak perjalanan untuk melihat masjid diberbagai negara seperti Eropa, Afrika, Timur Tengah, dan Asia Tenggara sampai mendapat hasil desain yang seperti sekarang. Dalam hal pemilihan lokasi dimana sebuah masjid nasional akan didirikan beliau juga mengadaptasi dari tradisi negara-negara Timur Tengah yang mendirikan masjid tidak jauh dari istana presiden, alun-alun kota, dan pasar. Masjid Istiqlal pada akhirnya dibangun di atas Taman Wilhelmina yang merupakan simbol dari penjajahan. Maka dengan dibangunnya Masjid Istiqlal ini Presiden Ir. Soekarno ingin menunjukkan simbol kemerdekaan, sehingga masjid ini juga diberi nama Istiqlal yang artinya adalah merdeka. Dalam penentuan lokasi juga terdapat toleransi beragama sebagai pertimbangan, dikarenakan berhadapan dengan Gereja Katedral Jakarta.

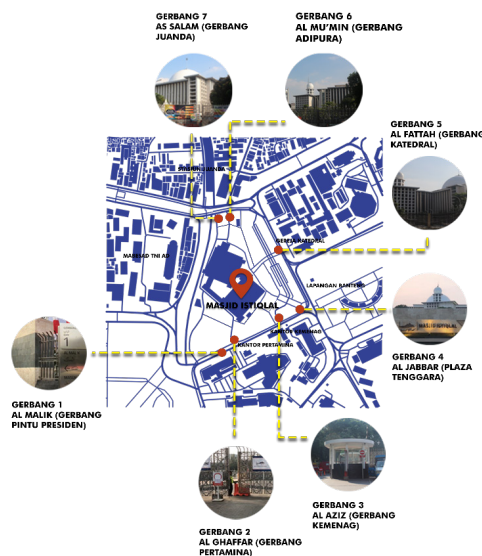
Dalam implementasi desainnya, Silaban menyimpan simbol-simbol keagamaan. Sandi “Ketuhanan” yang beliau gunakan pada sayembara gambar desain Masjid Istiqlal direpresentasikan dalam bentuk menara pada masjid yang hanya berjumlah satu. Hal ini diketahui merupakan cerminan dari tauhid dalam agama Islam yaitu Tuhan yang Maha Esa. Selain jumlah menara, Silaban juga mengimplementasikan simbol-simbol agama Islam pada beberapa bagian lain dari desainnya, yaitu pada

tinggi menara yang mencapai 66,66 meter melambangkan jumlah 6.666 ayat dalam Al-Qur'an.

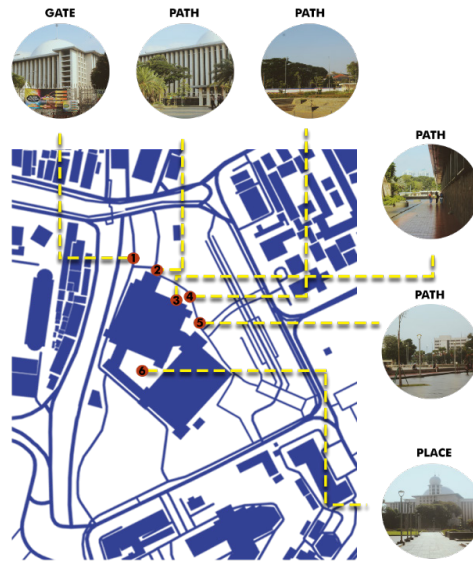
Silaban dalam merancang Masjid Istiqlal tidak hanya mengadaptasi simbol-simbol agama pada desainnya, beliau juga memadukan simbol nasionalis di dalamnya melalui diameter kubah yang menyiratkan tanggal kemerdekaan Republik Indonesia yaitu 8 Agustus tahun 45, dan juga tinggi tiang penangkal petir dengan simbol bulan bintang yang memiliki tinggi 17 meter dimaksudkan sebagai tanggal 17. Pada wawancara ini Bapak Abu Hurairah juga menceritakan bahwa melalui desain Masjid Istiqlal, Silaban ingin menyampaikan bahwa apapun agama yang dianut oleh masyarakat untuk mencintai agamanya akan tetapi jangan sampai lupa bahwa kita adalah orang Indonesia dan mencintai tanah air. Pesan tersebut beliau sampaikan melalui rancangan masjid yang terbuka dari berbagai sisi sehingga siapapun bisa masuk dan menggunakan Masjid Istiqlal tanpa terkecuali. Dalam hal ini Bapak Abu Hurairah selaku Wakabid Penyelenggara Peribadatan Masjid Istiqlal yang juga merupakan seorang ustad menyampaikan pandangannya mengenai kesakralan dalam sebuah masjid. Menurut beliau kesakralan sebuah masjid tidak hanya dilihat melalui kemegahannya sebagai tolak ukur, tetapi kesakralan dari sebuah masjid dapat dilihat dari kemakmuran masjid tersebut, dapat menimbulkan rasa ingin terus datang dan beribadah, serta dapat membuat pengunjung merasa nyaman untuk berlama-lama di dalamnya karena pengalaman yang dirasakan pengunjung tidak dirasakan di tempat lain.

### **Elemen Eksterior dalam Penciptaan Ruang Sakral**

Pada saat peneliti melakukan observasi lapangan di Masjid Istiqlal perjalanan dimulai dari *gate* atau gerbang masuk. Gerbang pada Masjid Istiqlal terbagi menjadi tujuh dengan masing-masing gerbang mengarah ke tengah membentuk jalur sentral dengan titik utama yang merupakan bangunan Masjid Istiqlal itu sendiri.



Gambar 1 Gate(gerbang) Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)



Gambar 2 Elemen Eksterior Ruang Sakral (Ghassani, 2021)

Ketujuh gerbang tersebut diberi nama berdasarkan nama-nama Allah atau *Asmaul Husna*. Dalam analisis ini peneliti mengelompokkan gate atau gerbang masuk kawasan Masjid Istiqlal menjadi 4. Pertama adalah melewati gerbang 1 (*Al Malik*) dan Gerbang 2 (*Al Ghaffar*), perjalanan pengunjung yang masuk melalui gerbang ini akan melewati taman air mancur Istiqlal. Perjalanan melalui gerbang ini biasa dikhususkan bagi Presiden dan tamu kenegaraan untuk masuk ke dalam Masjid Istiqlal melalui pintu VIP. Sedangkan bagi pengunjung yang tidak berafiliasi dengan kepentingan negara dapat masuk melalui pintu *Ar Rozzaq*, *Ar Rahman*, *Al Malik* atau *Al Ghaffar*. Perjalanan melalui gerbang 1 dan 2 dapat dikatakan cukup sepi dikarenakan tidak banyak pengunjung yang masuk melalui gerbang ini.

Kedua adalah perjalanan melalui gerbang 3 (*Al Aziz*) dan gerbang 4 (*Al Jabbar*). Perjalanan pengunjung yang masuk melalui gerbang 3 akan diantarkan melalui jembatan kecil yang membawa pengunjung ke jalur yang langsung mengarah pada pintu *Al Ghaffar* atau *Al Aziz*. Sedangkan jika melalui gerbang 4, pengunjung akan melewati lansekap berupa taman kecil di sebelah kanan dan kiri hingga kemudian dapat masuk melalui pintu masuk masjid yang sama.

Ketiga, perjalanan pengunjung jika melalui gerbang *Al Fattah*. Melalui gerbang ini pengunjung diarahkan dengan jembatan menyeberangi Sungai Ciliwung. Perjalanan melalui pintu ini juga dapat dikatakan cukup singkat dikarenakan pintu masuk masjid yaitu pintu *Al Fattah* dan *Al Quddus* berada tepat di seberang jembatan.

Pada saat melakukan observasi peneliti memasuki kawasan masjid melalui gerbang tujuh yaitu gerbang As-Salam atau yang lebih familiar disebut sebagai gerbang Juanda karena berseberangan dengan stasiun dan halte Juanda. Saat melalui gerbang masjid, pengguna sudah dapat merasakan kesakralan Masjid Istiqlal sebagai rumah ibadah. Hal ini muncul melalui skala ukuran gerbang yang

cukup besar. Peneliti dapat melihat dan merasakan gerbang dengan skala besar ini sebagai simbol dan juga representasi dari tempat yang penting dan berpengaruh bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dapat menjadi bukti mengenai eksistensi Masjid Istiqlal sebagai tempat yang memiliki dampak serta fungsi yang berpengaruh bagi sekitarnya.

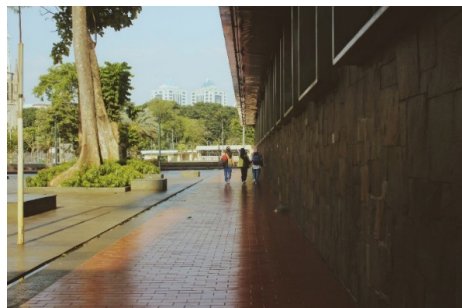


**Gambar 3 Gerbang As Salam (Ghassani, 2021)**

Berdasarkan perbincangan peneliti dengan Bapak Abu Hurairah, beliau menceritakan mengenai gerbang Masjid Istiqlal yang pada awalnya bukan merupakan bagian dari rancangan Friedrich Silaban. Gerbang ini baru dibuat setelah terjadi tragedi teror bom yang menimpa Masjid Istiqlal pada tahun 1978 dan 1999. Meskipun diketahui bahwa keberadaan gerbang pada Masjid Istiqlal tidak termasuk dari desain awal arsitek Friedrich Silaban, namun keberadaan gerbang ini dapat dirasakan melebur dengan citra Masjid Istiqlal yang merupakan masjid nasional dengan kemegahan dan nuansa sakral yang kuat.



**Gambar 4 Path Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**

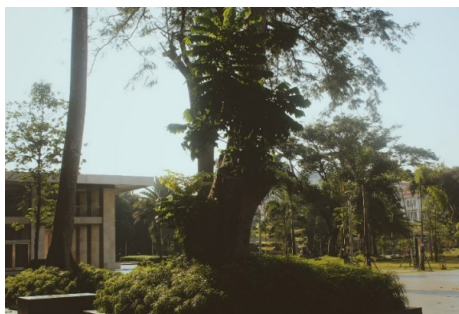


**Gambar 5 Path Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**

Setelah melalui gerbang, pengguna yang memasuki kawasan Masjid Istiqlal diarahkan dengan jalan setapak yang cukup panjang, diketahui bahwa sirkulasi yang panjang menuju bangunan inti merupakan respon desain terhadap tapak dimana bangunan masjid ini didirikan yang di bawahnya terdapat aliran sungai. Saat berjalan menuju bangunan masjid, peneliti melihat serta merasakan bagaimana keseimbangan hubungan sosial antara sesama manusia dan hubungan antara manusia dan Tuhan nya dapat terjadi melalui desain lansekap yang dihadirkan pada Masjid Istiqlal.

Kesakralan yang dihasilkan melalui lansekap masjid juga sejalan dengan rejuvenasi yang dilakukan pada Masjid Istiqlal. Bapak Satrio Herlambang, ST., MUD., IAI. selaku koordinator arsitek dalam rejuvenasi Masjid Istiqlal dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menceritakan bagaimana rejuvenasi dimulai dari ketika memasuki masjid sampai dengan ke lantai utama. Terdapat beberapa hal yang kemudian dilengkapi serta disempurnakan melalui rejuvenasi ini. Berawal dari area plataran masjid ketika pengunjung memulai perjalanannya ke dalam kawasan Masjid Istiqlal, arsitek dalam merancang ingin memberikan suasana yang tenteram sehingga pengunjung sudah dapat merasakan kekhushyukan dimulai dari gerbang masuk. Lahan parkir yang lama juga kini dialokasikan untuk pedagang kaki lima, hal ini dikarenakan dahulu pedagang kaki lima terbiasa masuk dan berdagang hingga ke area wudhu. Perubahan tersebut dirasa sangat perlu untuk diperbaiki agar memperkuat kesakralan masjid dan kekhushyukan jamaah yang datang untuk beribadah.

Desain lansekap yang baru muncul setelah proses rejuvenasi mengubah wajah serta citra Masjid Istiqlal menjadi lebih hidup dengan kesakralan yang semakin terasa. Kesakralan ini dapat dilihat dari suasana asri dan nyaman yang tercipta melalui elemen vegetasi yang dihadirkan pada perjalanan menuju bangunan, hal ini pula menjadikan masjid terasa lebih menyatu dengan alam dan sekitarnya. Pencahayaan pada sore hingga malam hari juga membuat Masjid Istiqlal lebih berseri. Selain itu ramainya pengunjung yang sekedar menghabiskan waktu bersama rekan maupun keluarga dan jamaah masjid yang menunggu waktu ibadah tiba seperti menghidupkan suasana pada area ruang luar masjid.



**Gambar 6 Lansekap Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**





**Gambar 7 Lanskap Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**



**Gambar 8 Lanskap Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**

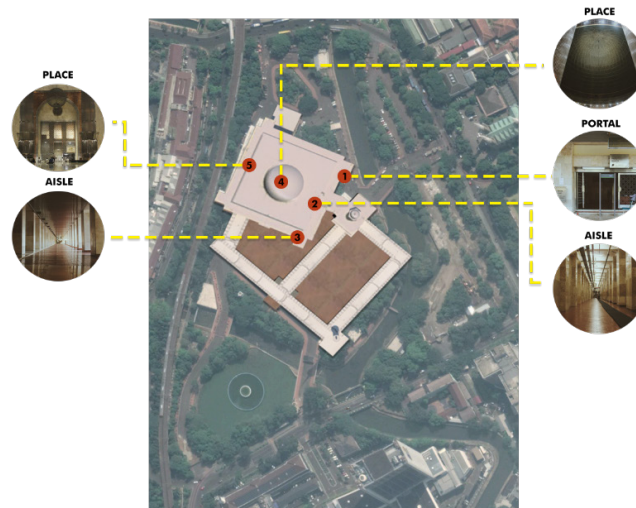
Setelah melalui serangkaian sirkulasi pejalan kaki yang mengarah ke bangunan utama, kini peneliti dapat melihat bangunan inti dengan lebih dekat. Diketahui bahwa bangunan Masjid Istiqlal dirancang dengan gaya arsitektur Islam modern sehingga ornamen-ornamen yang diimplementasikan juga sederhana namun tetap terlihat elegan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abu Hurairah melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa Masjid Istiqlal pada desainnya tidak memasukan unsur budaya maupun ciri khas dari salah satu daerah maupun suku di Indonesia hal ini diketahui untuk menjadikan Masjid Istiqlal terasa milik bersama dan siapapun dapat menikmati Masjid Istiqlal sebagai tempat ibadah maupun wadah bagi aktivitas sosial antar masyarakat. Melalui bagaimana elemen pada desain bangunan dan juga lansekap saling bertautan dapat merepresentasi berbagai ciptaan Tuhan yang hidup berdampingan dengan damai.

Sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada eksterior Masjid Istiqlal, juga terdapat sudut pandang tentang bagaimana pengaruh fenomena ruang rumah ibadah terhadap perilaku sakral pengguna yang diutarakan oleh Bapak Satrio sebagai seorang arsitek melalui wawancara yang telah kami lakukan. Menurut beliau, sakral dan proses beribadah yang khushyuk memang muncul dari diri sendiri namun hal itu juga harus dibantu oleh desain yang mumpuni. Seperti ketika mulai memasuki halaman masjid, jika suasana yang tercipta sudah mendukung untuk beribadah harapannya akan semakin sakral lagi. Maka arsitek dalam rejuvenasi ini berusaha untuk memisahkan ketidakberaturan yang ada di area masjid untuk keluar, sehingga ketika pengunjung masuk dan menyeberangi sungai ciliwung sudah dapat merasakan pengalaman ruang yang berbeda. Kesakralan itu dapat terasa sejak awal, dan didukung dengan fasilitas yang dapat membuat jamaah

lebih fokus dalam prosesi ibadah, juga melalui konsep pencahayaan dan navigasi sirkulasi yang lebih baik. Maka, sejalan dengan rejuvenasi ini juga diharapkan dapat mendukung kesakralan dan kekhusyukan umat Islam dalam beribadah.

### **Elemen Interior dalam Penciptaan Ruang Sakral**

Perjalanan peneliti berlanjut menuju interior bangunan Masjid Istiqlal, diawali dengan pintu masuk untuk jamaah wanita yaitu pintu Al-Quddus. Pintu masuk dalam konteks ini menjadi seperti sebuah bentuk penegasan bagi pengunjung bahwa mereka telah berada di bagian inti dari kawasan Masjid Istiqlal.



**Gambar 9 Elemen Interior Ruang Sakral (Ghassani, 2021)**

Area pintu masuk masjid seperti pada umumnya didesain dengan elevasi lantai yang menandakan batas suci. Dimulai dari pintu masuk ini pengunjung memulai sebuah rangkaian aktivitas yang mengantarkan mereka menuju area inti masjid dan melakukan ibadah, yang diawali dengan melepas alas kaki pada batas suci. Aktivitas yang saling bertautan dan membentuk sebuah perilaku sakral ini seperti yang telah diketahui menurut Eliade (1987) merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh keimanan dan rasa percaya terhadap sesuatu yang dianggap baik dan bersifat ketuhanan.

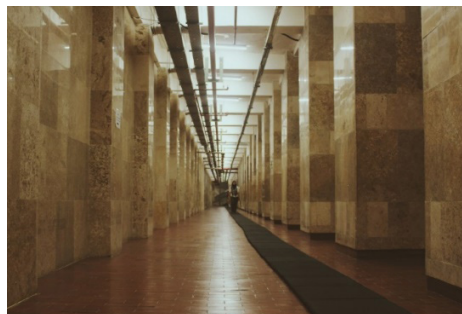


**Gambar 10 Portal Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**

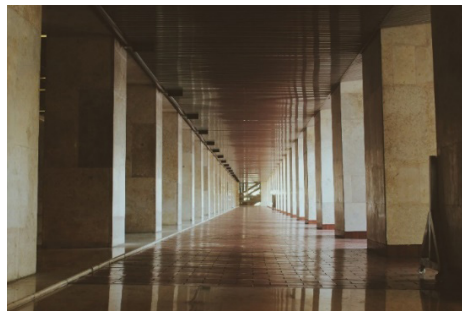
Melalui pintu masuk kemudian pengunjung diarahkan menuju area berwudhu

untuk menyucikan diri sebelum melakukan ibadah sholat di masjid. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Satrio, rejuvenasi juga dilakukan pada bagian dalam masjid, dimulai dari sirkulasi area berwudhu jamaah pria dan wanita. Pada prosesnya terdapat kaidah-kaidah agama yang menjadi pertimbangan, sehingga kini terdapat perbedaan jalur sirkulasi antara jamaah pria dan wanita agar tidak bertemu dan bercampur setelah melakukan wudhu.

Pada Masjid Istiqlal, area wudhu dirancang berada di lantai dasar seperti memanifestasikan sebuah hierarki melalui level lantai. Hal ini dibuktikan melalui fungsi area pada lantai dasar yang didominasi untuk hal-hal bersifat profan atau duniawi dan area dimana pengunjung belum menyucikan diri sebelum memasuki area lantai utama yang lebih difungsikan untuk kegiatan sakral atau yang berkaitan dengan aktivitas peribadatan.



**Gambar 11 Aisle Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**



**Gambar 12 Aisle Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**

Selepas melakukan ritual menyucikan diri di area wudhu, pengunjung diantarkan menuju lantai utama melalui sebuah lorong yang berujung tangga yang membawa mereka ke lantai utama Masjid Istiqlal. Pasca rejuvenasi yang telah dilakukan terdapat perubahan yang signifikan dalam aspek pencahayaan di lorong-lorong masjid dan lantai utama terutama saat malam hari. Konsep pencahayaan yang diterapkan adalah *Nur* (cahaya) yang diadaptasi dari QS An-Nur yang mengandung arti sebagai cahaya yang berinteraksi dengan manusia dan menjadi petunjuk.

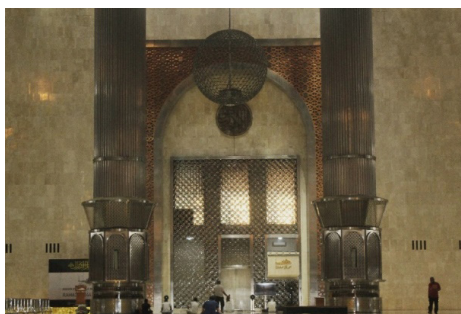


**Gambar 13 Lantai Utama Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**



**Gambar 14 Lantai Utama Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**

Ketika mencapai lantai utama, terdapat lorong yang mengarah ke bagian emper masjid di sebelah kiri dan lantai utama masjid di sebelah kanan. Saat memasuki lantai utama, peneliti dapat melihat desain yang sangat dominan pada area tersebut, terutama pada bagian dalam kubah masjid. Silaban dalam merancang desain kubah ini mengutip salah satu ayat dari kitab suci Al-Qur'an yaitu QS Al-Baqarah(2:255) atau yang diketahui sebagai ayat kursi. Ayat tersebut diketahui pula memiliki arti yang menggambarkan keesaan Tuhan, bahwasanya Tuhan tidak tidur dan Maha Mengetahui serta pemilik segala yang ada di langit dan bumi. Ayat tersebut diimplementasikan Silaban dalam desainnya melalui kaligrafi yang mengelilingi bagian dalam kubah Masjid Istiqlal.



**Gambar 15 Place(mihrab) Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)**



**Gambar 16** Place(kubah dalam) Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)



**Gambar 17** Detail Kaligrafi Kubah (Ghassani, 2021)

Melalui kesempatan peneliti untuk melakukan wawancara dan observasi pada Masjid Istiqlal, peneliti dapat menyimpulkan bahwa desain bagian dalam kubah Masjid Istiqlal menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang. Selain menjadi daya tarik, bagian dalam kubah Masjid Istiqlal juga menjadi bagian inti dari kesatuan elemen ruang sakral yang melengkapi keberadaan mihrab sebagai titik utama pada masjid yang dapat melambungkan transendensi kesadaran akan Ketuhanan (Hoffman 2010). Pengunjung dapat melihat serta merasakan kesakralan dan keagungan Masjid Istiqlal dengan melihat ke atas. Hal ini dapat dilihat pula memiliki interpretasinya tersendiri yaitu sebagai umat Islam yang meyakini bahwa Allah SWT berada dimana-mana, namun secara simbolik Tuhan biasa diyakini berada di langit. Sedangkan melalui desain ini seperti menunjukkan Allah SWT bersemayam di atas 'arsy-Nya.



**Gambar 18** Suasana Beribadah di Masjid Istiqlal (Ghassani, 2021)

Pada proses ibadah sholat peneliti dapat merasakan fenomena yang distimulasi melalui skala proporsi dan juga sentuhan pada kulit. Hal-hal tersebut dipantik

melalui skala bangunan Masjid Istiqlal yang besar dan megah sehingga peneliti sebagai pengguna dapat merasakan bagaimana Tuhan yang Maha Besar dapat melihat hamba-Nya yang kecil dari segala arah. Visual yang dihasilkan melalui pencahayaan buatan yang mengadaptasi dari cahaya alami matahari berada di atas kepala, juga menunjang suasana sakral dalam proses beribadah. Seolah menjadi manifestasi pencerahan dan cahaya Ilahi.

Melalui observasi yang dilakukan dengan melaksanakan ibadah secara langsung di Masjid Istiqlal peneliti dapat merasakan bagaimana skala bangunan dan pencahayaan pada rumah ibadah dapat memengaruhi fokus dalam melaksanakan rangkaian ibadah dan menimbulkan rasa berserah diri yang lebih besar dalam prosesnya.

Kenyamanan juga menjadi salah satu aspek penting dalam membuat pengguna ingin berlama-lama dan datang kembali ke Masjid Istiqlal. Hal ini dapat dipantik melalui sentuhan pada kulit yaitu melalui keterbukaan di sekeliling area lantai utama. Keberadaan emper yang menjadi ciri khas bangunan tropis menjadikan semua dinding bernapas dan memengaruhi kenyamanan dalam proses beribadah. Suasana beribadah yang nyaman dan sejuk juga didukung melalui material lantai utama masjid yang didominasi marmer sehingga menghantarkan dingin yang menyentuh kulit.

Terdapat pula aspek-aspek lainnya seperti akustik pada masjid yang memiliki peran penting dalam memperoleh nuansa sakral yang semakin kuat. Pada Masjid Istiqlal setelah proses rejuvenasi yang dilakukan terdapat peningkatan dalam hal desain akustik pada masjid. Melalui peningkatan tersebut, suara adzan yang merupakan pengingat untuk segera menunaikan ibadah, serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu seperti khutbah Jum'at, dan sebagainya, suara menyebar dengan merata terutama di dalam lantai utama hingga ke bagian luar bangunan. Dalam proses sholat berjamaah, suara yang dihasilkan memiliki porsi yang cukup, sehingga peneliti dapat merasakan bagaimana suara terasa bergerak dari arah mihrab tempat imam memimpin solat sampai ke arah jamaah yang menjadikan ibadah menjadi lebih fokus dan khidmat.

Hasil observasi dan pengamatan pengunjung yang dilakukan oleh peneliti juga didukung oleh Bapak Abu Hurairah selaku wakabid penyelenggara peribadatan Masjid Istiqlal yang juga merupakan seorang ustad. Beliau mengemukakan pandangannya mengenai kesakralan sebuah masjid. Dikatakan, bahwa kesakralan sebuah masjid tidak hanya dilihat melalui kemegahannya sebagai tolak ukur, akan tetapi kesakralan itu dapat dilihat dari kemakmuran masjid tersebut. Dapat menimbulkan rasa ingin terus datang dan beribadah, serta dapat membuat pengunjung merasa nyaman untuk berlama-lama di dalamnya dikarenakan pengalaman ruang yang dirasakan pada Masjid Istiqlal tidak dirasakan di tempat lain.

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Topik yang dibahas dalam penelitian ini dapat dikatakan topik yang sarat akan

makna. Makna dalam hal ini adalah mengenai bagaimana setiap elemen dalam sebuah bangunan dapat memberi interpretasi dan kesan yang mendalam bagi penggunanya. Dalam beberapa observasi yang dilakukan pada objek studi kasus peneliti juga memerlukan kepekaan yang cukup kuat untuk dapat merasakan pengalaman ruang yang kemudian secara tidak sadar dapat memengaruhi bagaimana pengguna berperilaku sakral di Masjid Istiqlal. Kompleksitas yang ada dalam objek studi kasus ini menjadi suatu hal yang membuatnya layak untuk ditelusuri lebih dalam. Keberadaan masjid sebagai rumah ibadah yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang layanan publik namun juga memiliki fungsi dan makna yang sakral memunculkan pertanyaan bagaimana fenomena ruang pada rumah ibadah dapat memengaruhi ataupun mendukung perilaku sakral pengguna di dalamnya.

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini dapat dikatakan bahwa kepekaan arsitek dalam merancang mampu menghasilkan fenomena ruang yang dipantik melalui berbagai indera pada manusia. Argumen ini didasarkan pada teori fenomenologi dalam arsitektur menurut Pallasma (2007) yang menjadi landasan serta acuan dalam proses observasi. Tidak hanya melalui sisi visual namun aspek-aspek lainnya juga dapat memberi kontribusi yang cukup signifikan pada pengguna dalam proses beribadah.

Selain itu melalui elemen eksterior yang datang sebagai pelengkap pada Masjid Istiqlal pasca rejuvenasi juga menambah nuansa sakral pada masjid. Hal ini dapat dilihat melalui pengunjung yang terus berdatangan memakmurkan masjid, menjadikan suasana lebih hidup, dan menjadi jembatan untuk berbagai interaksi sosial. Dapat dikatakan pula desain rejuvenasi Masjid Istiqlal yang mengacu pada Rahmatan Lil'alamin menjadi pegangan untuk konsep utama yang kemudian diterjemahkan menjadi tiga pilar, yaitu : *Hablum Minallah*, *Hablum Minannas*, dan *Hablum Minal Alam* ini berhasil tersampaikan melalui implementasi desainnya terutama pada lansekap Masjid Istiqlal. Peneliti dapat menyaksikan bagaimana terjadinya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta dan juga hubungan individu manusia dengan sesamanya terjadi pada satu kawasan Masjid Istiqlal. Hal ini pula memperkuat nuansa sakral sejak pengunjung memasuki area plataran masjid, suasana khidmat yang tercipta dari lansekap mampu mendukung pengguna untuk berperilaku sakral dan lebih fokus untuk melakukan prosesi ibadah. Tidak hanya memiliki nuansa sakral yang kuat yang mampu mempengaruhi perilaku sakral pengguna, namun Masjid Istiqlal dapat dikatakan kontekstual dengan lingkungan internal maupun dengan sekitarnya.

Lantas, dapat disimpulkan melalui elemen-elemen arsitektural dalam penciptaan ruang sakral yang dapat memberi pengalaman melalui tujuh indera manusia mampu menambah nilai kesakralan dalam sebuah bangunan rumah ibadah. Maka sejalan dengan hal tersebut juga dapat menimbulkan rasa tunduk dan berserah diri yang lebih besar kepada Tuhan pada saat melakukan proses ibadah. Melalui kenyamanan yang dipantik oleh pengalaman indera manusia juga mampu meningkatkan fokus serta keinginan pengunjung untuk tetap berlama-lama di

masjid dan melakukan rangkaian ibadah lainnya seperti melaksanakan sholat sunnah, mengaji, dan aktivitas peribadatan lainnya.

## **REKOMENDASI**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepekaan arsitek dalam proses merancang sangat memengaruhi bagaimana pengalaman ataupun fenomena ruang yang dirasakan oleh pengguna. Oleh karena itu desain yang mengedepankan kualitas dari pengalaman atau fenomena ruang yang dapat dirasakan pengguna menjadi sangat penting untuk menunjang kegiatan di dalam bangunan tersebut. Dalam hal ini adalah bangunan rumah ibadah untuk mendukung maupun memberi pengaruh bagi pengguna untuk berperilaku sakral dan mendukung prosesi ibadah yang lebih khidmat.

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti juga terdapat saran yang hendak disampaikan untuk penelitian selanjutnya, yang sekiranya dapat berguna bagi pengembangan dari penelitian ini. Maka, penelitian selanjutnya dapat memperdalam observasi pada objek studi kasus dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan terdapat banyak kekurangan dalam proses observasi lapangan selama penelitian ini berlangsung. Kekurangan ini dapat ditelusuri lebih jauh pada penelitian yang akan datang, mengingat bahwa penelitian ini dilakukan pada kondisi pandemi sehingga terdapat beberapa bagian dari objek studi kasus yang belum memungkinkan untuk ditelusuri dalam observasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., M.A., wawancara oleh Fildzah Ghassani. 2021. *Konsep Rancangan Masjid Istiqlal* (27 April).
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Eliade, Mircea. 1987. *The Sacred and The Profane*. New York: A Harvest Book.
- Hendola, Feby, Ratna Safitri, dan Rahma Purisari. 2018. "PERAN ELEMEN ALAM PADA SEQUENCE RUANG IBADAH STUDI KASUS MASJID BAHRUL ULUM, TANGERANG SELATAN." 129-139.
- Hoffman, Douglas R. 2010. *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. Kent, Ohio: The Kent State University Press.
- Pallasmaa, Juhani. 2007. "An Architecture of the Seven Senses." Dalam *Question of Perception : A Phenomenology of Architecture*, oleh Steven Holl, Juhani Pallasmaa dan Arberto Pérez Gómez, 40-49. William K Stout Pub.
- Satrio Herlambang, S. M. wawancara oleh Fildzah Ghassani. 2021. *Konsep Rancangan Rejuvenasi Masjid Istiqlal* (24 Mei).
- Trisno, Rudy, dan Fermanto Lianto. 2018. "The Meaning of Natural Lighting on Altar Case Study : Cathedral Church and Church of The Light." *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)* 209-213.